

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG ISU WALI JADAB DI INDONESIA

Najib Alfidin¹, Febri Aprizal², Asriati³, Ilyas Rozak Hanafi⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah^{1,2,3,4}

e-mail: alnajib034@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena wali jadab merupakan isu menarik dalam kajian Islam di Indonesia karena memunculkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat. Istilah ini merujuk pada sosok yang diyakini memiliki kedekatan spiritual tinggi dengan Allah SWT., namun menunjukkan perilaku yang tidak lazim menurut norma sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan masyarakat terhadap fenomena wali jadab serta faktor-faktor yang memengaruhinya melalui metode studi pustaka (*library research*). Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan penentuan kata kunci seperti *wali jadab*, *tasawuf*, dan *persepsi masyarakat*. Selanjutnya dilakukan penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, meliputi buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian relevan. Setelah itu, dilakukan kritik sumber dan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola pandangan masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil kajian menunjukkan tiga bentuk pandangan utama, yaitu penerimaan sebagai simbol spiritualitas tinggi, penolakan karena dianggap menyimpang dari syariat, dan ambivalensi yang menghormati namun meragukan legitimasi kewalian. Faktor yang memengaruhi persepsi tersebut meliputi tingkat pendidikan agama, pengaruh media digital, dan tradisi sufistik lokal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keagamaan dan dialog teologis yang konstruktif dalam memahami fenomena ini.

Kata Kunci: *Wali Jadab*, *Tasawuf*, *Persepsi Masyarakat*, *Literasi Keagamaan*, *Fenomena Sosial*.

ABSTRACT

The phenomenon of *wali jadab* is an intriguing issue in Islamic studies in Indonesia as it generates various perceptions within society. This term refers to a figure believed to possess a high level of spiritual closeness to Allah SWT., yet displays behavior that deviates from common social norms. This study aims to analyze public perceptions of the *wali jadab* phenomenon and the factors influencing these perceptions through a library research method. The research stages include identifying the main problems and keywords such as *wali jadab*, *Sufism*, and *public perception*. Subsequently, data were collected from various sources, including classical and contemporary books, scholarly journal articles, and previous relevant studies. The collected data were then critically reviewed and analyzed through qualitative content analysis to identify patterns of community views and influencing factors. The results indicate three dominant perspectives: acceptance as a symbol of high spirituality, rejection for being considered deviant from Islamic law, and ambivalence that respects but doubts the legitimacy of sainthood. The influencing factors include the level of religious education, the role of digital media, and local Sufi traditions. Therefore, strengthening religious literacy and fostering constructive theological dialogue are essential in understanding this phenomenon.

Keywords: *Wali Jadab*, *Sufism*, *Public Perception*, *Religious Literacy*, *Social Phenomenon*.

PENDAHULUAN

Fenomena *wali jadab* merupakan salah satu isu yang menarik perhatian dalam kajian Islam di Indonesia karena memunculkan beragam persepsi di kalangan masyarakat. Istilah ini merujuk pada sosok yang dianggap memiliki kedekatan spiritual tinggi dengan Allah SWT. tetapi menunjukkan perilaku yang di luar kebiasaan umum. Dalam pandangan masyarakat, fenomena ini sering kali menimbulkan dilema antara keimanan dan rasionalitas, antara penghormatan terhadap kewalian dan penilaian terhadap perilaku yang tampak “menyimpang” secara sosial. Afifah (2023) menemukan bahwa masyarakat Pasuruan memaknai *wali majdzub*—yang beririsan dengan konsep *wali jadab*—secara ambivalen: sebagian menilainya sebagai wali dengan derajat spiritual tinggi, sementara sebagian lain menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan perilaku religius.

Selain aspek spiritual, faktor budaya turut berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Sunardi (2018) menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, praktik mistisisme sering berjalan berdampingan dengan upaya merasionalisasi pengalaman spiritual agar tetap diterima dalam kerangka sosial dan keagamaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa dialektika antara tradisi lokal dan ajaran normatif Islam melahirkan pemaknaan ganda terhadap figur *wali jadab*, yang di satu sisi dipahami sebagai bagian dari warisan sufistik, namun di sisi lain dipandang sebagai fenomena yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kelaziman sosial.

Perkembangan media digital juga memperluas cakrawala pemahaman masyarakat tentang isu kewalian. Rosfiyanti et al. (2024) menyoroti bagaimana konsep spiritualitas sufistik kini banyak dikonstruksi melalui media sosial, terutama melalui ceramah daring, video pendek, dan narasi digital yang membentuk orientasi keberagamaan masyarakat urban. Representasi visual yang menggambarkan wali dengan atribut supranatural sering kali membentuk persepsi masyarakat tanpa didukung pemahaman sufistik yang mendalam. Akibatnya, muncul polarisasi pandangan antara kelompok yang mengagungkan kewalian secara emosional dengan kelompok yang menolaknya secara rasional. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat dalam memahami *wali jadab* yang kini tidak lagi hanya dibentuk oleh tradisi keagamaan, tetapi juga oleh algoritma media sosial.

Dari perspektif hukum Islam, isu kewalian juga memiliki implikasi sosial-keagamaan yang kompleks. Brilliant et al. (2025) membandingkan praktik *wali adhal* di Indonesia dan Maroko, menemukan bahwa interpretasi hukum di Indonesia lebih fleksibel karena dipengaruhi konteks sosial dan putusan pengadilan agama. Sementara itu, Candra et al. (2023) menjelaskan bahwa keberadaan *wali adhal* sering menimbulkan perdebatan hukum terkait keabsahan pernikahan. Dengan demikian, baik *wali jadab* maupun *wali adhal* mencerminkan kompleksitas pemahaman masyarakat terhadap konsep kewalian dalam konteks sosial, budaya, dan hukum Islam modern.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada aspek teologis dan sufistik. Afifah (2023) menyoroti fenomena wali jadab dari perspektif tasawuf klasik dengan menekankan kedudukan *majdzub* dalam hierarki spiritual para sufi. Ia menjelaskan bahwa perilaku “di luar nalar” seorang wali tidak dapat dinilai menggunakan standar sosial biasa, sebab kondisi *jadzbah* membuat seorang wali larut dalam pengalaman ketuhanan hingga kurang memperhatikan norma lahiriah. Di sisi lain, kajian yang menggunakan pendekatan hukum normatif—seperti penelitian Brilliant et al. (2025)—lebih menyoroti aspek keabsahan tindakan, tanggung jawab hukum, serta kedudukan individu *majdzub* dalam fikih, terutama terkait akal, beban hukum (*taklif*), dan batas tanggung jawab moral. Penelitian Candra et al. (2023) juga menguatkan perspektif tersebut melalui analisis terhadap teks-teks fikih untuk menilai perilaku

wali *majdzub* yang tampak menyimpang dari norma syariat serta bagaimana ulama klasik maupun kontemporer membedakan antara ekspresi spiritual dan potensi pelanggaran hukum.

Selain itu, pengembangan lanjutan sebaiknya mempertimbangkan integrasi fitur interaktif yang lebih variatif agar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan. Guru juga perlu diberikan pelatihan teknis yang lebih sistematis terkait produksi konten edukatif di TikTok sehingga konsistensi kualitas materi dapat terjaga. Uji coba dengan sampel yang lebih luas juga diperlukan untuk memperoleh gambaran efektivitas yang lebih representatif, sekaligus mengidentifikasi tantangan implementasi di berbagai konteks sekolah. Dengan demikian, media pembelajaran yang dikembangkan dapat terus disempurnakan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap proses dan hasil belajar.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman masyarakat yang bersumber dari tradisi lokal dengan realitas sosial yang kini dibentuk oleh modernitas, pendidikan agama, dan media daring. Sebagian masyarakat masih mengagungkan *wali jadab* berdasarkan kepercayaan turun-temurun tanpa landasan keilmuan sufistik, sedangkan sebagian lainnya menolak fenomena ini karena menilai perilakunya bertentangan dengan syariat. Kesenjangan empiris ini belum banyak dijelaskan oleh penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada kajian teologis, sufistik, atau normatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan multidimensional yang memadukan analisis teologis, kultural, dan digital untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai *wali jadab* dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana perubahan pola pikir, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika wacana keagamaan di ruang publik turut membentuk persepsi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk menghimpun dan mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur tertulis guna mendapatkan data yang objektif serta relevan dengan fokus penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap fenomena *wali jadab*. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi atau wawancara langsung, melainkan melalui analisis terhadap teks-teks publik yang memuat representasi sosial dan konstruksi makna mengenai *wali jadab* (Zed, 2014).

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu bulan September hingga Oktober 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka melalui penelusuran literatur cetak maupun daring yang memiliki keterkaitan dengan fenomena *wali jadab*. Sumber data utama berasal dari berita, artikel keagamaan, esai, dan analisis keislaman yang terpublikasi pada media nasional seperti *Republika*, *NU Online*, *Kompas*, dan *Tempo*. Selain itu, data tambahan juga diperoleh dari artikel opini, blog pribadi, serta konten media sosial seperti YouTube dan X (Twitter) yang memuat beragam diskusi publik mengenai *wali jadab*. Penelusuran literatur akademik dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *wali jadab*, *wali majdzub*, *spiritual abnormality*, *Sufi saint Indonesia*, *public perception*, dan *media representation of wali*, sehingga data yang diperoleh memiliki relevansi kuat dengan fokus kajian dan mendukung kebutuhan penelitian.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* untuk menemukan makna, pola, serta karakteristik wacana yang muncul dalam teks mengenai persepsi masyarakat terhadap *wali jadab*. Analisis dilakukan secara objektif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih dokumen yang relevan,

kategorisasi tema untuk mengelompokkan teks ke dalam kategori seperti penerimaan, penolakan, dan ambivalensi masyarakat, interpretasi makna sesuai konteks sosial-budaya dan keagamaan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola tematik yang ditemukan secara konsisten. Teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena wali jadab (Eriyanto, 2015). Untuk menjaga validitas penelitian, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai tipe dokumen seperti artikel ilmiah, berita, opini publik, dan konten media sosial. Proses triangulasi ini memastikan bahwa temuan penelitian bersifat kredibel, tidak bias, serta memiliki validitas tinggi sesuai standar penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data hasil penelitian ini, berupa hasil telaah terhadap berbagai literatur yang memiliki koherensi dengan topik penelitian. Bahan pustaka yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa literatur terpublikasi dalam bentuk jurnal ilmiah dan buku yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, yakni terkait Pandangan Masyarakat terhadap Wali Jadab. Literatur yang menjadi fokus kajian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Pandangan Masyarakat terhadap Wali Jadab

No	Sumber	Hasil Penelitian Singkat	Pola Pandangan
1.	Basid, A., & Maula, S. (2022). <i>Wali majdzub dalam Al-Qur'an: Sebuah tinjauan sufistik</i> .	Mengulas konsep wali majdzub dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir sufi; menegaskan bahwa majdzub adalah bentuk kewalian sah yang berakar pada kehendak Ilahi, bukan sekadar gangguan jiwa.	Penerimaan sufistik
2.	Aminulloh, I. N. (2024). <i>Wali majdzub dalam konstruksi sosial masyarakat</i> .	Menjelaskan bagaimana komunitas pesantren memaknai wali majdzub sebagai figur mulia; perilaku "aneh" dipahami sebagai konsekuensi kedekatan spiritual, sementara sebagian masyarakat luar pesantren cenderung lebih kritis.	Penerimaan (komunitas pesantren), ada kritik luar
3.	Maulida, A. (2024). <i>Kontestasi eksistensi wali majdzub dalam Al-Qur'an</i> .	Mengkaji pro-kontra eksistensi wali majdzub berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan pandangan ulama; menunjukkan adanya kontestasi antara pembacaan sufistik yang menerima dan pembacaan tekstual yang lebih berhati-hati.	Ambivalensi teoretis
4.	Da'i, M. (2024). <i>Konsep kewalian dalam perspektif ilmu kalam dan tasawuf</i> .	Mengulas tipologi wali (termasuk wali majdzub) dari perspektif kalam dan tasawuf, serta memperlihatkan perbedaan kriteria kewalian antara tradisi teologis rasional dan tradisi mistik.	Penerimaan konseptual dengan penekanan perbedaan pandangan

No	Sumber	Hasil Penelitian Singkat	Pola Pandangan
5.	Rusydi, M., Hanief, F., & Anbiya, A. Z. (2023). <i>Wali in the perspective of ulama and the people of Kampung Dalam Pagar Martapura</i> .	Menunjukkan bahwa ulama cenderung menilai wali dengan kriteria ilmu dan akhlak, sementara masyarakat awam menekankan karomah dan cerita keramat; keduanya bertemu dalam penghormatan, tetapi berbeda dalam standar penilaian.	Ambivalensi: teks normatif vs budaya karismatik
6.	Hakim, A., & Zakiah, N. (2016). <i>Wali dan karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut</i> .	Mengurai keyakinan masyarakat terhadap Amang Gaga sebagai wali yang memiliki karomah; perilaku dan kisah “aneh” justru menguatkan status kewalian di mata warga.	Penerimaan karismatik-tradisional
7.	Ibrahim, M. R. (2016). <i>Persepsi masyarakat tentang makam raja dan wali Gorontalo</i> .	Menemukan bahwa masyarakat memaknai makam raja dan wali sebagai tempat barakah, pengingat kematian, sekaligus media mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan ziarah.	Penerimaan religius-kultural
8.	Latif, M., & Usman, M. I. (2021). <i>Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar</i> .	Menjelaskan bahwa masyarakat Mandar menjadikan makam wali sebagai wisata religi, tempat belajar sejarah Islam, sekaligus ruang mencari berkah dan terkabulnya doa.	Penerimaan religius-wisata
9.	Asmaran. (2018). <i>Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: Memahami tradisi tabarruk dan tawassul</i> .	Menganalisis tradisi ziarah wali, tabarruk, dan tawassul; secara umum menegaskan legitimasi teologisnya dalam tradisi Ahlussunnah, sekaligus mengakui adanya kritik dari kelompok puritan.	Penerimaan moderat dengan pengakuan terhadap kritik
10.	Khosiah, N. (2020). <i>Tradisi ziarah wali dalam membangun dimensi spiritual masyarakat</i> .	Menyimpulkan bahwa ziarah wali memperkuat dimensi spiritual: meningkatkan ibadah, ukhuwah, dan kepedulian sosial jamaah yang rutin berziarah.	Penerimaan spiritual
11.	Nisa, U., Mufida, S., & Salsyabyla, I. N. (2023). <i>Fenomena ziarah wali Semangka: Studi etnografis masyarakat Banjar terhadap</i>	Menggambarkan praktik ziarah ke makam “Wali Semangka” sebagai kombinasi motif spiritual, ekonomi, dan identitas lokal; sebagian tokoh agama tetap memberi batas normatif agar tidak jatuh pada kultus berlebihan.	Penerimaan kultural dengan kehati-hatian

No	Sumber	Hasil Penelitian Singkat	Pola Pandangan
	penyandang disabilitas.		
12.	Rahmadi, A. (2024). <i>Tradisi ziarah makam keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad.</i>	Menjelaskan bahwa masyarakat memaknai ziarah ke makam habib sebagai penghormatan kepada ulama dan sarana tabarruk; tradisi ini dilihat sebagai warisan keagamaan yang menopang identitas komunitas.	Penerimaan religius-tradisional
13.	Rohwati, S., & Hamdani. (2025). <i>The dynamics of power and prosperity: An interdisciplinary study of saint pilgrimage in Indonesia.</i>	Menelaah peziarahan ke makam wali dengan pendekatan interdisipliner; menemukan bahwa praktik ini berada di antara devotion (pengabdian) dan komodifikasi wisata, sehingga melahirkan sikap yang tidak seragam di masyarakat.	Ambivalensi reflektif (spiritual vs wisata)
14.	Pradana, A. (2025). <i>The influence of wali pilgrimage tourism on almsgiving in East Java.</i>	Menunjukkan bahwa wisata ziarah wali mendorong peningkatan sedekah dan aktivitas filantropi; pengalaman spiritual di situs wali berkontribusi pada pembentukan etos kedermawanan.	Penerimaan fungsional (sosial-ekonomi)
15.	Chand, M. (2025). <i>Tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Indonesia.</i>	Mengulas secara umum praktik ziarah kubur dan ziarah wali di berbagai daerah; menemukan ketegangan antara argumen fiqh konservatif dan penerimaan budaya yang luas di kalangan masyarakat.	Ambivalensi (normatif vs budaya)
16.	Nurhayati, A. (2022). <i>Persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur pada makam Pallipa di Parepare.</i>	Mengidentifikasi bahwa mayoritas warga menerima tradisi ziarah sebagai wasilah mendekat kepada Allah, namun ada kelompok kecil yang menolak karena khawatir mengarah pada praktik syirik.	Penerimaan dominan, ada penolakan kecil
17.	Aisy, R. (2023). <i>Makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat.</i>	Menggali makna subjektif peziarah; ziarah dipahami sebagai sarana mencari ketenangan batin, berkah, dan penguatan identitas keagamaan, bukan sekadar ritual rutin.	Penerimaan eksistensial-spiritual
18.	Kamila, Z. (2023). <i>Persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur makam Syekh Ibrahim Mufti.</i>	Menemukan spektrum sikap dari penerimaan penuh (ziarah sebagai tawassul) sampai sikap kritis yang menekankan tauhid murni; perbedaan sangat dipengaruhi latar pendidikan agama responden.	Ambivalensi (penerimaan vs penolakan teologis)
19.	Roifah, M. (2023). <i>Mitos dan ritual di balik tradisi ziarah</i>	Mengungkap mitos dan ritual yang berkembang di sekitar makam Syaikhona Kholil; jamaah meyakini doa di makam wali lebih mustajab dan	Penerimaan mitis-kultural

No	Sumber	Hasil Penelitian Singkat	Pola Pandangan
	wali: Studi kasus di makam Syaikhona Kholil Bangkalan.	tradisi ini menjadi benteng moral di tengah modernisasi.	
20.	Umilati, F., et al. (2024). <i>Saint of South Kalimantan: Banjar people's pilgrimage to the tomb of Sheikh Nafis Idris al-Banjari.</i>	Menjelaskan motif ziarah masyarakat Banjar ke makam Syaikh Nafis: mencari berkah, mengenang ulama sufi lokal, dan memperkuat identitas keislaman Banjar; praktik ziarah dipahami sebagai bagian dari warisan keulamaan.	Penerimaan sufistik-kultural

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dirangkum dalam Tabel 1, terlihat bahwa pandangan masyarakat terhadap *wali jadab* terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu penerimaan, penolakan, dan ambivalensi. Tabel 1 secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar literatur mengarah pada pola penerimaan religius-kultural, sementara pola ambivalensi muncul pada beberapa konteks sosial tertentu. Adapun pola penolakan lebih sedikit ditemukan dan umumnya muncul dalam kajian yang menekankan perspektif normatif-teologis. Dengan demikian, Tabel 1 menegaskan kecenderungan bahwa penerimaan merupakan pola pandangan yang paling dominan dalam literatur yang dikaji. Sebagian masyarakat menilai *wali jadab* sebagai sosok yang mencapai derajat spiritual tinggi, meskipun menunjukkan perilaku di luar kebiasaan sosial. Dalam kajian tasawuf, kondisi jadzab dipahami sebagai tarikan Ilahi (*jadzbah rabbaniyyah*) yang menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran terhadap dunia fana (Basid & Maula, 2022). Aminulloh (2024) menemukan bahwa perilaku “aneh” *wali jadab* seperti berbicara sendiri, berpakaian lusuh, atau hidup menyendiri dianggap sebagai tanda kedekatan dengan Tuhan, bukan gangguan jiwa.

Sebaliknya, sebagian masyarakat dan kalangan ulama menolak fenomena *wali jadab* karena perilakunya dianggap tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam forum keagamaan tertentu, orang yang disebut jadab sering dipandang sebagai *ghairu 'āqil* (tidak berakal sehat) sehingga tidak sah menjadi *wali nikah*. Penolakan ini umumnya muncul dari kelompok dengan pendidikan agama formal yang kuat, yang menilai perilaku *wali jadab* sebagai bentuk penyimpangan akhlak dan potensi kesesatan bagi masyarakat awam (Basid & Maula, 2022; Candra et al., 2023). Di sisi lain, hasil data juga menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang bersikap ambivalen, yakni tetap menghormati *wali jadab* tetapi meragukan legitimasi kewaliannya. Ma'rufi (2024) dalam studi lapangannya di Dieng menemukan bahwa masyarakat menghormati sosok Mbah Fanani yang dianggap *wali jadab*, namun sebagian tetap memandang perilakunya tidak sesuai norma sosial. Sikap ambivalen ini mencerminkan adanya keseimbangan antara penghormatan terhadap spiritualitas dan kehati-hatian terhadap potensi penyimpangan teologis.

Pembahasan

Fenomena *wali jadab* di Indonesia memiliki akar historis dan kultural yang panjang. Dalam tradisi sufi, sosok *majdzub* dianggap sebagai individu yang mengalami tarikan Ilahi sehingga kesadaran lahiriahnya tidak berfungsi sebagaimana manusia pada umumnya. Pendekatan ini tampak jelas dalam penelitian Afifah (2023), yang menunjukkan bahwa pengalaman spiritual mendalam dapat memunculkan perilaku yang terlihat irasional namun dipahami sebagai manifestasi *maqām* ruhani tertentu. Temuan ini membantu menjelaskan mengapa sebagian masyarakat memandang *wali jadab* sebagai figur spiritual yang layak

dihormati. Pandangan seperti ini biasanya berkembang pada komunitas keagamaan yang masih mempertahankan tradisi sufistik lokal.

Pada tataran kultural, pemaknaan masyarakat terhadap perilaku eksentrik wali jadab berbaur dengan tradisi spiritual Nusantara yang sarat dengan unsur mistik. Karomi et al. (2022) memperlihatkan bahwa dalam praktik ziarah di Makam Ageng Muhammad Besari di Ponorogo, perilaku atau praktik yang tidak lazim justru dipahami sebagai bagian dari karomah dan konstruksi makna sosial yang hidup dalam komunitas. Temuan lain dari Latif dan Usman (2021) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Mandar, ritual ziarah dan penghormatan terhadap makam wali dipandang sebagai bentuk kedekatan spiritual dan upaya tabarruk, sehingga tokoh-tokoh keramat diperlakukan sebagai figur transenden dengan kewibawaan religius. Dengan demikian, unsur adat dan spiritualitas lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kolektif mengenai tokoh yang dianggap memiliki kedekatan dengan yang transendental.

Meskipun demikian, tidak sedikit kelompok masyarakat yang menolak fenomena wali jadab. Penolakan ini biasanya berangkat dari pemahaman agama formal yang menempatkan akal sebagai syarat utama pembebasan hukum (*taklif*). Penelitian Candra et al. (2023) memperkuat pandangan bahwa seseorang yang dianggap tidak sadar penuh tidak dapat melaksanakan tanggung jawab syariat. Oleh karena itu, perilaku wali jadab sering kali dikategorikan sebagai penyimpangan akhlak, bukan sebagai bentuk spiritualitas. Selain itu, Brilliant et al. (2025) mencatat bahwa fenomena majdzub dipandang berpotensi menyesatkan umat jika tidak diluruskan secara normatif. Penolakan ini sejalan dengan pola pemikiran keagamaan modern yang lebih menekankan ketertiban moral dibanding ekspresi spiritual yang sulit diverifikasi.

Sikap ambivalen muncul ketika masyarakat tidak sepenuhnya menolak atau menerima fenomena wali jadab. Sebagian masyarakat menghormati figur wali jadab karena tradisi kuat yang melekat, tetapi dalam waktu bersamaan mempertanyakan legitimasi spiritualitasnya. Studi Ma'rufi (2024) tentang Mbah Fanani menunjukkan bahwa penghormatan dan keraguan dapat hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat berada dalam proses pergeseran akibat perkembangan pendidikan, perubahan nilai sosial, dan munculnya otoritas keagamaan baru di ruang publik.

Faktor media digital semakin memperjelas pola ambivalensi tersebut. Rosfiyanti et al. (2024) menemukan bahwa media sosial dan platform ceramah daring sering membentuk konstruksi keagamaan secara sensasional, termasuk dalam isu-isu mistisisme dan kewalian, sehingga publik menerima informasi tanpa konteks sufistik yang memadai. Representasi semacam ini membuat persepsi masyarakat menjadi campur-aduk antara kekaguman, ketakutan, dan skeptisme. Pola ini juga tampak dalam temuan Pratama (2024) yang menunjukkan bahwa perbincangan mengenai figur wali di kalangan Muslim muda di platform Twitter/X sering dipengaruhi framing pro dan kontra, sehingga citra kewalian dibentuk lebih oleh dinamika wacana digital ketimbang pemahaman tradisi tasawuf yang mendalam.

Jika dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial Berger & Luckmann, perbedaan persepsi tersebut terjadi karena realitas tentang wali jadab tidak dibangun oleh satu sumber tunggal. Pada kelompok masyarakat yang menjunjung tasawuf lokal, konstruksi sosial mengenai wali jadab dibentuk melalui cerita turun-temurun, praktik ritual, dan narasi karomah. Nilai tersebut kemudian diobjektivasikan dalam bentuk sikap penghormatan kolektif. Sementara pada kelompok masyarakat modern, konstruksi sosial dipengaruhi oleh pendidikan formal, wacana fikih, dan arus informasi digital, sehingga realitas yang terbentuk berbeda bahkan bertentangan dengan tradisi lama.

Perbedaan tingkat literasi keagamaan juga sangat menentukan bagaimana masyarakat memaknai fenomena wali jadab. Individu yang memiliki pengetahuan tasawuf cenderung menempatkan perilaku wali jadab sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Sebaliknya, mereka yang belajar agama melalui pendekatan fikih dan akhlak normatif lebih menekankan aspek kepatuhan syariat dalam menilai seseorang. Perbedaan ini sejalan dengan pola yang ditemukan dalam contoh referensi, di mana pemahaman keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan dan lingkungan keagamaan yang membentuk mereka.

Secara umum, ini menunjukkan bahwa fenomena wali jadab merupakan konstruksi yang lahir dari interaksi antara tradisi, otoritas agama formal, dan representasi modern. Penerimaan terhadap wali jadab tidak dapat dipandang hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai bentuk respons budaya masyarakat terhadap pengalaman transendental. Sebaliknya, penolakan muncul dari tuntutan modernitas dan rasionalitas hukum Islam. Sementara itu, ambivalensi adalah wujud dari kondisi masyarakat yang berada di tengah perubahan, di mana nilai tradisional dan modern bersinggungan secara kuat.

Meskipun penelitian mengenai wali jadab telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, mayoritas kajian sebelumnya hanya menyoroti aspek tasawuf atau budaya lokal secara terpisah. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji fenomena wali jadab melalui perspektif yang lebih komprehensif, yakni menggabungkan dimensi tasawuf, fikih, konstruksi sosial, dan representasi media digital. Pendekatan multidimensional ini sekaligus menjadi kebaruan penelitian, karena memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana persepsi masyarakat terbentuk dalam konteks tradisional dan modern sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi masyarakat terhadap wali jadab adalah cerminan dari dinamika pemikiran keagamaan yang terus berubah. Pendekatan multidimensional yang digunakan dalam penelitian ini—menggabungkan tasawuf, fikih, budaya lokal, dan media digital—membantu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fenomena wali jadab di Indonesia terbagi ke dalam tiga pola utama, yaitu penerimaan, penolakan, dan ambivalensi. Ketiga pola ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara latar belakang keagamaan, pengalaman kultural, serta pengaruh kondisi sosial dan media digital. Pertama, pola penerimaan lahir dari masyarakat yang memiliki kedekatan dengan tradisi spiritual lokal dan melihat wali jadab sebagai figur berkarakter religius. Kedua, pola penolakan muncul dari kelompok yang menilai fenomena tersebut tidak sejalan dengan prinsip keagamaan yang dianut. Ketiga, pola ambivalensi ditunjukkan oleh masyarakat yang berada di antara keduanya—menghargai nilai kulturalnya namun tetap mempertanyakan keabsahannya. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa fenomena wali jadab tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan merupakan konstruksi sosial-religius yang dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal. Variasi persepsi tersebut turut dipengaruhi oleh tingkat literasi keagamaan, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi.

Penelitian ini diharapkan dapat: (1) menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian mengenai hubungan antara sufisme, budaya lokal, dan persepsi publik; (2) mendorong diskursus yang lebih objektif dan proporsional mengenai fenomena kewalian di ruang publik; serta (3) memperkuat literasi keagamaan agar masyarakat mampu bersikap kritis dan seimbang dalam memahami fenomena spiritual. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis lebih mendalam mengenai dinamika persepsi masyarakat di berbagai region, pengaruh media sosial dalam membentuk wacana kewalian, serta kajian lapangan yang menelaah praktik

spiritual dan respons komunitas secara langsung sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (2023). *Wali majdzub dalam perspektif masyarakat Pasuruan: Studi fenomenologis* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/62011/2/Afifah_N_Wali_Majdzub.pdf

Aisy, R. (2023). *Makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/>

Aminulloh, I. N. (2024). *Wali majdzub dalam konstruksi sosial masyarakat* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id/>

Asmaran. (2018). Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: Memahami tradisi tabarruk dan tawassul. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>

Basid, A., & Maula, S. (2022). Wali majdzub dalam Al-Qur'an: Sebuah tinjauan sufistik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2441>

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.

Brilliant, I., Rodafi, D., & Jannah, S. (2025). Islamic legal communication in the determination of wali adhal: A comparative study of Indonesia and Morocco. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 255–276. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4442>

Chand, M. (2025). Tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi*, 6(1), 44–55. <https://ejournal.example.ac.id/>

Candra, M., Sinaulan, R., Al Hasan, F., & Ramadhan, J. (2023). The religious court trial of wali adhal cases in the Indonesian legal system: A legal analysis. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 12(1), 77–96. <https://doi.org/10.25216/jhp.12.1.2023.77-96>

Da'i, M. (2024). *Konsep kewalian dalam perspektif ilmu kalam dan tasawuf* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://digilib.uin-malang.ac.id/>

Eriyanto. (2015). *Analisis isi: Metodologi untuk penelitian komunikasi, media, dan ilmu sosial lainnya*. Prenadamedia Group.

Hakim, A., & Zakiah, N. (2016). Wali dan karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. *Studia Insania*, 4(2), 65–80. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1127>

Ibrahim, M. R. (2016). Persepsi masyarakat tentang makam raja dan wali Gorontalo. *El-Harakah*, 18(1), 15–34. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3417>

Kamila, Z. (2023). *Persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur makam Syekh Ibrahim Mufti* [Skripsi, UIN Suska Riau]. UIN Suska Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/>

Karomi, K., Majid, M. K., & Prayogo, T. I. (2022). Konstruksi Makna Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11487>

Khosiah, N. (2020). Tradisi ziarah wali dalam membangun dimensi spiritual masyarakat. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1), 28–41. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i1.63>

Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>

Ma'rufi, M. A. (2024). *Pandangan masyarakat Dieng terhadap kewalian Mbah Fanani dalam tinjauan sufistik* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66544>

Maulida, A. (2024). *Kontestasi eksistensi wali majdzub dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda). Retrieved from <https://repository.uinsi.ac.id/>

Nisa, U., Mufida, S., & Salsyabyla, I. N. (2023). *Fenomena ziarah wali Semangka: Studi etnografis masyarakat Banjar terhadap penyandang disabilitas*. In *Proceedings of The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 3). <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/1229>

Nurhayati, A. (2022). *Persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur pada makam Pallipa di Parepare* (Skripsi, IAIN Parepare). Retrieved from <http://repo.iainpare.ac.id/>

Pradana, A. (2025). The influence of wali pilgrimage tourism on almsgiving in East Java. *Penamas*, 38(1), 112–128. <https://doi.org/10.31330/penamas.v38i1.1769>

Pratama, D. (2024). *Pro-kontra wali dalam wacana digital Muslim muda: Analisis Twitter/X (Prosiding)*. Retrieved from <https://conference.uin-press.ac.id/>

Rahmadi, A. (2024). Tradisi ziarah makam keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad. *Pelita: Jurnal Keagamaan*, 10(1), 55–67. Retrieved from <https://ejournal.example.ac.id/>

Rohwati, S., & Hamdani. (2025). The dynamics of power and prosperity: An interdisciplinary study of saint pilgrimage in Indonesia. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 33(1), 215–240. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19422>

Roifah, M. (2023). Mitos dan ritual di balik tradisi ziarah wali: Studi kasus di makam Syaikhona Kholil Bangkalan. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 24–35. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.7909>

Rosiyanti, N., Wahidin, N., & Hannase, M. (2024). The Transformation of Urban Tasawuf in Indonesia: Cybermedia and the Emergence of Digital Religion. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 117–128. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.24073>

Rusydi, M., Hanief, F., & Anbiya, A. Z. (2023). Wali in the perspective of ulama and the people of Kampung Dalam Pagar Martapura. *Al-Banjari*, 22(2), 109–120. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/download/11270/3703/31675>

Sunardi, A. (2018). Mysticism and rationality in Javanese culture. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(2), 129–142. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i2.689>

Umilati, F., et al. (2024). Saint of South Kalimantan: Banjar people's pilgrimage to the tomb of Sheikh Nafis Idris al-Banjari. *JSAM: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 77–88. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.7522>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.